

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PRIBADI PERSPEKTIF YUNAHAR ILYAS DALAM BUKU KULIAH AKHLAQ

YUNAHAR ILYAS'S PERSPECTIVE PERSPECTIVE IN ACHIEVEMENT LECTURE BOOKS

Nur Riska Dewi Astuti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nur.riska.dw@gmail.com

Zaitun

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
zaitun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pribadi perspektif Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlaq*. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka digunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berhubungan dengan isi yang terkandung dalam buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak pribadi perspektif Yunahar Ilyas yang terdapat dalam buku *Kuliah Akhlaq* adalah pendidikan akhlak terhadap rohani. Yunahar Ilyas berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pribadi dengan cara memaparkan akhlak yang dikategorikan akhlak pribadi yang terkhusus terhadap rohani atau jiwa. Akhlak pribadi dalam buku tersebut, terdapat beberapa yang dipaparkan dengan bentuk-bentuknya, yaitu; seorang muslim harus memiliki sifat benar lahir batin, menjaga amanah yang telah dititipkan, menjaga kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan, bersungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, berani yang berlandaskan kebenaran, rendah hati dalam pergaulan masyarakat, malu melakukan sesuatu yang tidak baik, sabar dari segala hal yang tidak disukai, dan yang tidak dipaparkan dengan bentuknya namun tetap jelas untuk dipahami dengan baik, yaitu; teguh pendirian dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Akhlak pribadi sangat penting dimiliki setiap muslim agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan buku ini bisa dijadikan sumber bacaan tentang konsep pendidikan akhlak pribadi.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi, Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq.

Abstract

This research aimed at describing the concept of personal moral education in the book Kuliah Akhlaq from Yunahar Ilyas's perspective. It was a library research. Documentation technique was used for collecting the data. Content analysis technique (related to the content containing women in the "Kuliah Akhlaq" the work of Yunahar Ilyas was used for analyzing the data. The findings of this research showed that the concept of personal moral education from Yunahar Ilyas's perspective contained in the book "Kuliah Akhlaq" is moral education on the spiritual. Yunahar Ilyas tries to instill

personal moral values by explaining morals which are categorized as personal morals that are especially spiritual or spiritual. There are several personal morals in the book, which are described in their forms, namely; a Muslim must have true character physically and spiritually, maintain the trust that has been entrusted, maintain self-respect from everything that will demean, damage and bring down, be serious about escaping from everything that hinders one's approach to Allah SWT, be courageous based on truth, humble in social interactions, ashamed to do something that is not good, patient from all things that are disliked, and which are not explained in their form but are still clear to be understood properly, namely; strong standing in defending faith and islam, forgiveness of other people's mistakes. These personal morals were very important having every Muslim to achieve educational goals and this book could be used as a source in reading about personal moral education concept.

Keywords: *The Concept Personal Moral Education, Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan, pendidikan sangat penting bagi setiap orang. Karena pendidikan, seseorang dapat mengetahui suatu hal. Menurut Imam Al Ghazali pendidikan adalah proses memausiakan manusia sejak masa kejadiaannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.¹

Akhlaq adalah istilah berbentuk jamak (plural) yang berasal dari kata bahasa Arab khuluq. Maknanya 'adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat semula jadi, marwah, gambaran batin, dan atau budi pekerti'. Menurut Muhammad Alfian, akhlak dalam bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) *sajiyah* 'perangai', (2) *mur'uah* 'budi', (3) *thab'in* 'tabiat', dan (4) *adab* 'sopan santun'.² Akhlakul karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.³ Akhlak pribadi dapat disebut akhlak terhadap diri sendiri. Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah.⁴

Namun, pada masa sekarang ini, dapat kita temui, masih banyak seseorang yang akhlak pribadinya belum sesuai dengan pandangan ajaran akhlak Islami, seperti; masih ada orang yang belum mengendalikan emosinya dengan baik, yaitu dalam menyikapi hal tidak baik yang menimpanya, ia mengedepankan emosinya, yaitu dengan marah.

¹ Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak, *Jurnal Nur El Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014, h. 35.

² Abdul Malik, *Akhlaq Mulia*, (Batam: CV Rizki Fatur Cemerlang, 2019), h. 2.

³ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), h. 14.

⁴ Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 257.

Jika seorang muslim tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maka akhlak pribadinya belum utuh.

Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak pribadi, melalui pendidikan manusia dapat belajar, untuk menjadikan dirinya lebih baik, terutama akhlaknya. Dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satu dari tujuan pendidikan adalah mewujudkan akhlak mulia.⁵ Dalam dunia pendidikan, buku merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya untuk memiliki akhlak terhadap diri sendiri sehingga membentuk pribadi yang baik. Alasan penulis tertarik meneliti buku *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas adalah: 1) Ingin memaparkan konsep pendidikan akhlak pribadi yang terdapat dalam buku tersebut; 2) Buku ini ditulis oleh seorang pengajar dan ulama Indonesia, yang mana beliau pernah mendapat gelar Lc di Saudi Arabia, kemudian beliau pernah menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menjadi ketua pimpinan pusat Muhammadiyah, dan menjadi ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia); 3) Penjelasan dalam buku tersebut tentang ruang lingkup akhlak yang dijelaskan secara rinci yang dilengkapi dengan ayat-ayat al-Quran dan teks-teks hadits dan bahasa yang digunakan pengarang juga mudah dipahami, dan memudahkan setiap muslim dalam mensosialisasikannya. Salah satu pembahasannya yaitu tentang akhlak pribadi, yang mana pembaca dapat mengetahui dengan jelas bentuk akhlak pribadi dalam buku tersebut.

Dari pemaparan di tersebut, maka sangat penting memiliki akhlak terhadap diri sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam isi buku tersebut dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku *Kuliah Akhlaq*”**.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi

⁵ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, April 2010, h. 233.

perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶ Ada empat tahap kegiatan dalam riset kepustakaan ialah sebagai berikut:⁷ 1) Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan; 2) Menyiapkan bibliografi kerja; 3) Mengorganisasikan waktu; dan 4) Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian. Penelitian kepustakaan juga di definisikan pengumpulan informasi atau data dengan menelaah buku, dokumen, majalah, catatan, bukti, pelaku, serta peristiwa sejarah, yang berguna untuk menemukan landasan teori, teori baru, pengembangan ilmu pengetahuan, atau pemecahan masalah. Penelitian kepustakaan tidak hanya membaca buku-buku kemudian disimpulkan. Akan tetapi juga penting dipelajari, dipahami, ditelaah, dibandingkan, dikaitkan dengan sejumlah buku yang berhubungan dengan objek penelitian.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang objeknya adalah buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas, oleh karena itu penelitian ini tidak terbatas tempat dan waktu. Adapun waktu penelitian, penelitian ini dilaksanakan selama lebih 2 bulan, yakni mulai akhir bulan Juli sampai awal Oktober 2022. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data ialah subyek darimana data-data diperoleh.⁹ Maksudnya adalah darimana peneliti mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data yang peneliti gunakan antara lain: Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah buku yang berjudul *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas, diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Suara Muhammadiyah pada tahun 2020 dan terdiri dari 263 halaman, dengan ISBN; 978-979-8702-03-7.

Sumber data sekunder ialah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini anatara lain jurnal, artikel, karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Buku *Terapi Ruhani: Peringatan Bagi Mereka Yang Terpedaya* karya Syaikh ‘Abdul Wahhab asy-Sya'rani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004); 2) Buku *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5*

⁶ Mestika Zeid. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008). h. 1-2.

⁷ *Ibid.*, h. 17.

⁸ Amri Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. (Pekanbaru : Suska Press, 2021). h. 195.

⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013). h. 172.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

¹¹ *Ibid.*, 62.

dan 6 karya Wahbah Az-zuhaili, (Jakarta: Gema Insani, 2016); 2) Buku *Mujahadah* karya K. Zainuri Ihsan dan M. Fathurahman, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015); 3) Buku *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW* karya Sa'ad Riyadh, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007); 4) Buku *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak* karya Ahmad Mu'adz Haqqi, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2003); 5) Buku *Akhlak Muslim Sejati* karya Hafidz Muftisany, (Yogyakarta: Intera, 2021); 6) Buku *Akidah Akhlak* karya Susiba dan Yasnel, (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2014); 7) Buku *Muslimah yang dirindukan Surga* karya Umi Azizah Khalil, (Yogyakarta: Araska, 2019); 8) Buku *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas* karya Abdul Syukur, (Yogyakarta: Laksana, 2015); 9) *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, yang ditulis oleh Dadan Nurulhaq, dkk, dengan judul Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021); 10) *Jurnal Religia* yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi, dengan judul Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim, Vol. 14, No. 1, Oktober 2011; 11) *Jurnal Sabilarrasyad* yang ditulis oleh Zamaksyari Hasballah, dkk, dengan judul Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018; dan 12) *Jurnal Studia Insania*, yang ditulis oleh Cintami Farmawati, dengan judul Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris, Vol. 8, No. 2, November 2020.

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain. Data penelitian ini dicari dengan menggunakan pendekatan *library research*, beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:¹² 1) Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian; 2) Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya (sumber primer dan sumber sekunder); 3) Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah; 4) Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas atau reabilitas atau *trustworthness*.

¹² Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. (Malang : Literasi Nusantara, 2020). h. 59-60.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Amir Hamzah mengutip pendapat para ahli tentang metode atau teknik analisis data penelitian kepustakaan, diantaranya; Teknik Analisis Isi yang sering disebut *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan muatan suatu teks berupa kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus pada buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas, dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengetahui pendidikan akhlak pribadi dalam buku tersebut. Adapun langkah-langkah teknik analisis isi adalah sebagai berikut:¹³ 1) Mengkodekan (coding) kata, istilah, dan kalimat yang relevan dengan fokus penelitian dan paling banyak muncul dalam buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas; 2) Melakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan untuk membangun kategori. Dalam proses ini, teknik klasifikasi yang digunakan adalah analisis isi semantik dengan mengoperasikan jenis analisis tematik. Teknik ini dipilih dengan maksud untuk menemukan makna dan konsep pendidikan akhlak pribadi dalam buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas; 3) Menganalisis dan mencari hubungan satuan makna dan kategori untuk menemukan makna dan konsep pendidikan akhlak pribadi dalam buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas; dan 4) Mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku *Kuliah Akhlaq*

Masyarakat Melayu Muslim di provinsi-provinsi Thailand Selatan yang merupakan penduduk mayoritas di wilayah ini memiliki identitas Melayu Muslim monolitik yang berbeda dari mayoritas Thai-Buddha di seluruh negeri Thailand. Provinsi-provinsi Thailand Selatan ini merupakan medan pemikiran dan praktek Islam yang menyerupai lebih kaleidoskop beraneka ragam identitas sosiokultural-religius. Dalam konteks ini, Liow (2011, hlm. 1420) menyatakan:

Nowhere is this more evident than in the Muslim-majority southern provinces. While often portrayed as possessing a monolithic Malay-Muslim identity in contradistinction to the Thai-Buddhist majority across the country, what often

¹³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 234.

escapes scholarly attention is the fact that the terrain of Muslim thought and practice in the south resembles more a kaleidoscope of variegated religio-cultural identities.

Bagi masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan, lembaga PAI merupakan identitas sosial-religius mereka. Hal ini seperti dapat dipahami dari pernyataan Pitsuwan (1989, hlm. 141) berikut:

Pondok telah menjadi “ciri-ciri yang menonjol” yang menunjukkan perbedaan-perbedaan antara kedua golongan etnis Melayu-Muslim dan Thai-Buddhis. Oleh karena itu, setiap upaya di pihak pemerintah untuk mengubah pondok akan dianggap sebagai semacam serangan langsung terhadap identitas Melayu itu sendiri.

Selain sebagai identitas sosial-religius, PAI juga memiliki peran dan fungsi untuk memelihara dan melestarikan identitas sosiokultural-religius bagi sebuah masyarakat. Dalam konteks Filipina, Milligan melaporkan bahwa Sekolah Pandita, suatu sekolah agama tradisional seperti Tadika di Thailand Selatan, telah berhasil secara efektif dalam membantu melakukan preservasi identitas kultural dan religius masyarakat Muslim Filipina selama tiga abad melawan Spanyol yang berusaha melakukan transformasi atas kedua identitas mereka (Milligan, 2005). Karena itu, pada bagian lebih lanjut dari tulisan ini akan mengemukakan beberapa identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim di tiga provinsi Thailand Selatan dan metode yang diaplikasikan PAI dalam melakukan peran preservasi identitas sosiokultural-religius yang dimaksud.

Ragam Identitas Sosiokultural-Religius

Pada bagian ini akan dipresentasikan temuan penelitian terkait dengan beberapa identitas sosiokultural-religius yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan PAI pada tiga madrasah di tiga provinsi Thailand Selatan.

Bahasa Melayu dan Tulisan Jawi

Sebagaimana dinyatakan Milligan (2005) bahwa bahasa Melayu, tulisan *Jawi* (Arab Melayu), dan pendidikan agama adalah tiga serangkai dari identitas Melayu Muslim yang paling menjadi perhatian. Sebenarnya, bahasa Melayu, tulisan *Jawi*, dan pendidikan agama tidak pernah mati karena diperhatikan terus oleh masyarakat, terutama melalui *Tadika* (Milligan, 2005), atau sekolah *diniyyah* di masjid-masjid atau mushalla, pondok pesantren, dan dalam keluarga (Suaedy, 2012).

Pitsuwan (1989) melaporkan bahwa kebanyakan *To' Khru* (guru kerohanian) menguasai bahasa Arab klasik dan *Jawi* (bahasa Melayu dengan aksara Arab) dan (dulu) semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Arab klasik atau *Jawi*. Catatan Pitsuwan ini sejalan dengan pernyataan salah seorang informan berikut ini: "Tulisan *Jawi* (Arab-Melayu), dulu (sekarang tinggal orang-orang tua) orang Melayu Thailand Selatan lebih fasih dan lancar membaca dan menulis *Jawi* dibandingkan dengan membaca dan menulis Thai." Secara implisit, kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu dan terutama Tulisan *Jawi* telah dan sedang menghadapi tantangan *eksistensial* dan *survival*. Memang, seperti yang dilaporkan Suaedy (2012), sekolah pemerintah memberikan pelajaran bahasa Melayu satu jam per minggu termasuk pelajaran agama. Namun, perjuangan agar bahasa Melayu menjadi alat komunikasi resmi di tempat kerja dan di sekolah belum diluluskan pemerintah hingga kini.

Dalam konteks madrasah, bahasa Melayu merupakan salah faktor yang menjadi motivasi siswa untuk belajar di madrasah di Thailand Selatan. Seperti dinyatakan Rakwiyah Ma'daoh, "Dalam pengajian ini kami suka bahasa Melayu karena di sini ada guru-guru yang mengajar bahasa Melayu baku." Pendapat ini didukung Tasneem Maetalong yang menyatakan, "di sekolah kami dapat belajar bahasa Melayu." Sejalan dengan pendapat kedua siswa dari Madrasah Darussalam Narathivat itu, bagi M. Syukri (Kan) dan Ridwan (Apicte), kedua anak ini merupakan siswa non-Melayu dari Madrasah Chongraksat Wittaya Pattani, bahwa di antara tujuan mereka belajar ke madrasah ini adalah untuk belajar bahasa Melayu.

Dalam situasi konflik, penggunaan bahasa Melayu sedikit menjadi masalah karena ada kecurigaan, seperti yang digambarkan oleh Ustadz M. Wamae berikut: "Untuk setelah konflik, keadaan yang kurang aman nih. Apabila ia dibuka cakap Melayu kemesraan di masyarakat agak kurang, ada rasa curiga dan menakutkan, keadaan yang kurang aman. Tapi bukan semua oranglah, sebagian saja."

Penggalakan penggunaan bahasa Melayu dirasakan mendapat momentum yang tepat ketika akan diberlakukan *ASEAN Community* dalam waktu dekat ini. Seperti tergambar dari pernyataan Ustadz Muhammad Yari berikut ini: "Sekarang nih yang tamat daripada universiti banyak yang tak dapat kerja, sekarang nich sudah ada peringatan kepada pelajar manakala ada datang *ASEAN Community* awak pandai bahasa

melayu ada kekhususan, ada kerja di Indonesia, Malaysia. Itu ajalah yang dapat menggembirakannya.” Pernyataan ini didukung oleh Kepala Madrasah Darussalam Narathivat yang mengatakan bahwa, “Selepas daripada kerjanya *ASEAN Community* ini bahkan Kerajaan menggalakkan daripada bahasa Melayu. Sekarang banyak pelajar yang dapat bahasa Melayu, banyak bekerja di Pemerintahan.”

Busana Muslimah

Sebagaimana dijelaskan Martin & Nakayama (2010), bahwa identitas agama itu ditandai dengan busana yang dipakai. Seperti perempuan-perempuan Muslimah lain yang taat di seluruh dunia Islam, bagi perempuan Muslimah di Thailand Selatan berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab merupakan identitas sosial-keagamaan yang penting. Bahkan, seperti yang dinyatakan oleh salah seorang informan, terdapat asumsi sosial bahwa “wanita yang tidak berjilbab itu bukan Muslimah.” Fakta dari asumsi sosial ini dapat peneliti ditemukan di tempat-tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan. Di tempat seperti ini, kita dengan mudah dapat membedakan seorang perempuan itu Muslimah atau bukan dengan melihat busana yang dipakai; bila perempuan itu berjilbab dapat dipastikan bahwa dia itu Muslimah. Kondisi ini berbeda dengan di Indonesia, misalnya, di mana kita tidak dapat membedakan seorang perempuan itu Muslimah atau bukan hanya dari busana yang dikenakan, sebab tidak semua wanita Muslimah di Indonesia itu menggunakan jilbab. Pengalaman peneliti sendiri ketika berbelanja di Big C, sebuah supermarket di Pattani dekat dengan tempat penginapan kami, membuktikan fenomena berbusana Muslimah ini. Pada saat kami membeli pulsa, ternyata seorang wanita pelayan toko yang tidak memakai jilbab dan itu orang Thai tidak dapat berbicara dalam bahasa Melayu atau bahasa Inggris sehingga kami kesulitan untuk berkomunikasi. Dalam kondisi demikian, kami inisiatif untuk mencari bantuan orang yang dapat berbicara dalam Melayu, dan dengan asumsi di atas bahwa wanita Melayu itu pasti berbusana Muslimah dengan berjilbab, maka kami dengan mudah dapat menemu-kan dan memperoleh bantuan itu. Pengalaman peneliti ini sejalan dengan pendapat salah seorang siswa dari Madrasah Thamavitya Mulniti Yala yang berasal dari Terang, salah satu wilayah di Thailand Selatan, yang bernama Nasri. Dalam sebuah FGD, dia menyatakan:

Orang (laki-laki) di sini suka pakai songkok yang menunjukkan bangsa Melayu, orang yang di daerah Terang kurang suka pakai songkok. Orang sini agama kuat;

Pergaulan di wilayah atas, laki-laki perempuan lebih bebas, di sini ketat dan disiplin dalam pergaulan laki dan perempuan. Di sini orang perempuan menutup aurat; orang atas suka pakaian minim. Meskipun orang Islam kalau di wilayah atas kurang suka menutup aurat, sehingga seolah pengajaran agama tidak berguna.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab bagi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan merupakan identitas sosiokultural-religius yang penting dan masih kuat dipegangi oleh masyarakat. Dalam konteks pelestarian dan penjagaan identitas ini, di ketiga madrasah yang diteliti siswa-siswa putri semua diwajibkan berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab.

Adat Istiadat Masyarakat Muslim

Seperti yang dijelaskan Scupin (2013), bahwa masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan itu memiliki beberapa adat istiadat sebagai tradisi yang terkait dengan kehidupan dan kematian, seperti ritual yang melibatkan makanan dan doa seperti selamatan untuk penguburan orang meninggal, selamatan *mawlid* (peringatan hari kelahiran Nabi Muham-mad saw.), selamatan menempati rumah baru; upacara perjalanan, upacara pemberian nama pada hari ketujuh kelahiran, khitanan, dan khataman membaca Al-Qur'an pertama kali bagi anak.

Tradisi di atas merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan sejak dahulu dan secara terus-menerus diwariskan kepada generasi muda mereka. Di antara institusi sosial yang terlibat dalam proses pewarisan adat istiadat adalah sekolah-sekolah agama dan keagamaan. Sebab, adat istiadat itu merupakan tradisi dan manifestasi keagamaan yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam menurut interpretasi para ulama sesuai dengan mazhab keislaman yang mereka ikuti. Dalam konteks masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan, mayoritas ulama dan umat merupakan golongan Sunni dengan mengikuti fikih mazhab Syafi'i dan mereka penganut dan pengamal tasawuf.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa ketiga madrasah yang diteliti ini berafiliasi dengan golongan Sunni dan bermazhab Syafi'i. Dengan demikian, ketiga madrasah ini secara tidak langsung telah melakukan fungsi dan peran preservasi adat istiadat sebagai salah satu identitas sosiokultural-religius.

Metode Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius

Pada bagian ini akan disajikan temuan penelitian dan pembahasan terkait dengan beberapa metode yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan dalam melakukan kegiatan preservasi identitas sosiokultural-religius yang terkait dengan PAI pada tiga madrasah di tiga provinsi Thailand Selatan.

Kurikulum

Sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004), kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan memiliki peran dan posisi sentral dan strategis.

Dalam konteks preservasi identitas sosiokultural-religius, penggunaan kurikulum sebagai metode itu terkait dengan afiliasi mazhab mayoritas ulama dan masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan yang merupakan golongan Sunni dengan mengikuti fikih mazhab Syafi'i dan mereka penganut dan pengamal tasawuf. Kurikulum yang dirancang dan digunakan oleh ketiga madrasah ini dalam pembelajaran agama Islam itu hanya mengakomodasi satu fikih mazhab Syafi'i. Di Madrasah Thammavitya Mulniti Yala, penggunaan kurikulum PAI bermazhab Syafi'i secara jelas dapat dipahami dari pernyataan Ustadz Anan: "Di sini mazhab Syafi'i; tidak diajarkan mazhab lain." Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Ustadz Nurdin, guru di Madrasah Chongkrasat Wittaya Pattani, sebagai berikut:

Fikih yang dipakai hanya mazhab Syafi'i saja; sebab kitab itu khusus Syafi'i saja. Anak-anak akan tahu mazhab lain pada peringkat universiti. Pada peringkat Tsanawi cukup satu mazhab saja. Tapi bagi guru-guru yang tahu dia cakap bahwa ini mazhab Syafi'i, ini mazhab Hanafi dan lain-lain. Yang pokok kita Syafi'i.

Lebih lanjut, Ustadz Nurdin menjelaskan demikian:

Karena kami ini banyak (mazhab) Syafi'i maka kami mengajarkan mazhab syafi'i, tapi ok lah kalau yang lain mengajarkan mazhab lain yang penting saling menghormati. Di sini terjadi perselisihan dalam Islam antara kaum tuo dengan kaum mudo. Kaum mudo itu Wahabi. Dan ini terjadi sudah lama. Dua belas tahun lah. Tapi di sini, semua Syafi'i.

Penggunaan kurikulum sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim selain terkait langsung dengan identitas mazhab keagamaan tersebut, pada dimensi lebih jauh juga terkait dengan preservasi adat-istiadat masyarakat. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan itu memiliki adat-istiadat tertentu yang itu hanya dapat diakomodasi oleh fikih mazhab Syafi'i. Dengan demikian, pembatasan satu mazhab fikih Syafi'i dalam kurikulum madrasah berkorelasi secara signifikan dengan preservasi adat-istiadat yang merupakan salah satu identitas sosiokultural-religius bagi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan.

Selain terkait dengan identitas keagamaan dan adat-istiadat, penggunaan kurikulum sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim juga berkaitan dengan identitas bahasa Melayu dan Tulisan *Jawi*. Di Madrasah Thamavitya Mulniti, Yala, bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* di masih digunakan dalam satu mata pelajaran *al-Thaqāfah* yang berisi ajaran kearifan lokal yang berbentuk pitutur orang-orang tua (Dīwanī, 2004).

Di samping kegiatan intrakurikuler seperti diuraikan di atas, preservasi identitas sosiokultural-religius juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dijelaskan Ustadz Hamdi, di Madrasah Chongraksat Wittaya Pattani ada suatu program menggalakkan bahasa Melayu bagi siswa yang tinggal di asrama, terutama bagi pelajar Siam (Utara, Atas non-Melayu). Di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, seperti dikatakan Ustadz M. Wamae, “ada persatuan pelajar dari non-Melayu, gunanya untuk belajar bahasa Melayu sebagai tambahan.

Komunikasi

Bahasa Melayu masih dominan menjadi bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah yang diteliti ini. Seperti dijelaskan Ustadz Hamdi, bahwa “proses belajar mengajar (di Madrasah Chongraksat Wittaya Pattani) itu dalam bahasa Melayu.” Memang betul, bahwa di madrasah ini diadakan program khusus yang disebut AEP (Arabic-English Program) akan tetapi program ini hanya untuk kelas khusus dan terbatas. Bahkan, di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab saja masih menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Hal ini seperti diceritakan Ustadz Anan: “... 80% di kelas saya bahasa pengantar yang saya pakai adalah bahasa Melayu.” Selain sebagai bahasa pengantar

dalam proses belajar mengajar, di madrasah yang diteliti ini semua warga madrasah menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Memang, ada yang menarik terkait dengan penggunaan bahasa tulisan. Di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* digunakan untuk memberikan label/nama kantor dan ruang-ruang bersama dengan bahasa dan tulisan lain, seperti Arab, English dan Thai, sehingga untuk satu ruang terdapat empat label/nama dengan bahasa dan tulisan yang telah disebutkan.

Peraturan

Penggunaan aturan sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius lebih terkait dengan busana Muslimah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa busana Muslimah orang Melayu itu adalah baju kurung dan jilbab. Di ketiga madrasah yang diteliti ini, penggunaan busana Muslimah bagi siswa-siswa perempuan dan busana Muslim bagi siswa-siswa laki-laki dengan ketentuan pokok menurut aurat merupakan suatu kewajiban yang diatur sedemikian rupa. Bahkan, pelanggaran atas peraturan ini dapat konsekuensi dikeluarkan dari madrasah. Sebagaimana dikatakan Ustadz Nurdin, “Di sini ada peraturan tentang kedisiplinan dan etika pergaulan. Bila dilanggar siswa akan dikeluarkan.”

Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep pendidikan akhlak pribadi dalam buku tersebut adalah pendidikan akhlak terhadap rohani. Yunahar Ilyas berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pribadi dengan cara memaparkan akhlak yang dikategorikan akhlak pribadi yang terkhusus terhadap rohani atau jiwa. Akhlak pribadi dalam buku tersebut, terdapat beberapa yang dipaparkan dengan bentuk-bentuknya dan yang tidak dipaparkan dengan bentuknya namun tetap jelas untuk dipahami dengan baik. Akhlak yang dipaparkan dengan bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut: 1) Seorang Muslim Harus Memiliki Sifat Benar Lahir Batin; 2) Menjaga Amanah yang Telah Dititipkan; 3) Menjaga Kehormatan Diri dari Segala Hal yang akan Merendahkan, Merusak dan Menjatuhkan; 4) Bersungguh-Sungguh untuk Melepaskan Diri dari Segala Hal yang Menghambat Pendekatan Diri Terhadap Allah SWT; 5) Berani yang Berlandaskan Kebenaran; 6) Rendah Hati dalam Pergaulan Masyarakat; 7)

Malu Melakukan Sesuatu yang Tidak Baik; dan 8) Sabar dari Segala Hal Yang Tidak Disukai. Akhlak yang tidak dipaparkan dengan bentuknya namun tetap jelas untuk dipahami dengan baik, yaitu sebagai berikut: 1) Teguh Pendirian dalam Mempertahankan Keimanan dan Keislaman; dan 2) Pemaaf Terhadap Kesalahan Orang Lain. Sebagai seorang muslim harus menanamkan akhlak pribadi dan mengaplikasikannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan berakhlak pribadi yang baik, maka akan terlahirlah jiwa yang positif dan tentram dalam kehidupan.

References

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adawiah, Rabiatul. 2020. *Nilai-Nilai Akhlak Pribadi (Studi atas Kitab Al-Jawahir Al-lu'lu'iyah Syarh Arba'in An-nawawiyah)*. Skripsi. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Akhyar. 2014. *Akhlak*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Sya'rani, Syaikh 'Abdul Wahhab. 2004. *Terapi Ruhani: Peringatan Bagi Mereka Yang Terpedaya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Az-zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 3 Juz 5 dan 6*. Jakarta: Gema Insani.
- Basyar, Syaripudin. 2020. Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Jurnal Ri'yah*. Vol. 5. No. 1.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwis, Amri. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Suska Press.
- Faqihuddin, Ahmad. 2021. Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 12. No. 1.

- Nur Riska Dewi Astuti & Zaitun:** Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku Kuliah Akhlaq
- Farmawati, Cintami. 2020. Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris. *Jurnal Studia Insania*. Vol. 8. No. 2.
- Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Hamzah, Amir. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Handayani, Nuri Sri. dkk. 2021. Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6. No. 2.
- Hannan, Abd. 2018. *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren*. *Jurnal Dialektika*. Vol. 13. No. 2.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. 2003. *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Hasballah, Zamaksyari. dkk. 2018. Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7-10), *Jurnal Sabilarrasyad*. Vol. 3. No. 2.
- Ihsan, K. Zainuri dan M. Fathurahman. 2015. *Mujahadah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ilyas, Yunahar. 2020. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamang, Urang. "Yunahar Ilyas". *Wikipedia*. (diakses pada 09 Oktober 2022), https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yunahar_Ilyas#.
- Khalil, Umi Azizah. 2019. *Muslimah yang dirindukan Surga*. Yogyakarta: Araska.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru.
- M, Amril. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.
- Malik, Abdul. 2019. *Akhlak Mulia*. Batam: CV Rizki Fatur Cemerlang.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Akhlak Muslim Sejati*. Yogyakarta: Intera.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.

Nur Riska Dewi Astuti & Zaitun: Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku Kuliah Akhlaq

- Nurulhaq, Dadan. dkk. 2021. Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah, *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. Vol. 6. No. 1.
- Purnami, Rahayu S. 2013. *Menjadi Pribadi Profesional dan Berjiwa Besar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010 Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16. No. 3. April.
- Rahmawati, Eka. *Implementasi Pendidikan Akhlak pada Remaja dalam Keluarga di Desa Teluk Dalem Ilir Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro. 2019.
- Riyadh, Sa'ad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2017. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo. 2014. Konsep Pendidikan Akhlak, *Jurnal Nur El Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Susiba dan Yasnel. 2014. *Akidah Akhlak*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syukur, Abdul. 2015. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*. Yogyakarta: Laksana.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zeid, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ZTF, Pradana Boy. "Yunahar Ilyas: Wajah Islam Moderat ala Muhammadiyah". *IBTimes.ID*. (diakses pada 02 Juni 2022). <https://ibtimes.id/yunahar-ilyas-wajah-islam-moderat-ala-muhammadiyah/>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2011. Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Jurnal Religia*. Vol. 14. No. 1.